

FILSAFAT ISLAM DAN HUMANISME

Cut Alfia Laina¹, Inayatillah²

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: 251003002@student.ar-raniry.ac.id, inayatillah.ar@ar-raniry.ac.id

Abstract: Islamic philosophy and humanism are two interconnected concepts that provide a comprehensive understanding of human nature and the objectives of education. This study aims to examine the integration of Islamic philosophy and humanism and explore their relevance to contemporary education. The research employed a qualitative approach using a library research method by analyzing relevant scholarly sources, including books, journal articles, and academic publications. The findings reveal that Islamic philosophy views human beings as possessing intellectual, spiritual, and moral potentials that should be developed in a balanced manner within the framework of *tawhid* (the oneness of God). In contrast to Western humanism, which is predominantly anthropocentric, Islamic humanism is theocentric, positioning God as the ultimate center while emphasizing human dignity and responsibility. The integration of these perspectives gives rise to the concept of religious humanism, which promotes a balance between freedom of thought and moral accountability. In the educational context, the implementation of these values contributes to the development of a holistic and humanistic educational system aimed at nurturing *insan kamil* (the complete human being). Therefore, the integration of Islamic philosophy and humanism offers a relevant conceptual framework for addressing the challenges of moral decline and dehumanization in the modern era while fostering learners' intellectual, ethical, and spiritual development.

Keywords: Islamic philosophy; humanism; Islamic education; religious humanism.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kualitas manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat. Namun, dinamika pendidikan modern menunjukkan kecenderungan yang semakin menitikberatkan pada pencapaian akademik, kompetisi, dan keterampilan teknis semata. UNESCO pada tahun 2021 melaporkan bahwa lebih dari 60% sistem pendidikan di seluruh dunia menjadikan pencapaian kognitif sebagai prioritas, menciptakan kondisi yang merugikan bagi pengembangan moral dan spiritual peserta didik (Al Farabi et al., 2023). Kritik terhadap kondisi ini datang dari berbagai kalangan, baik filsuf pendidikan Barat maupun pemikir Islam. Mereka menilai bahwa model pendidikan modern cenderung memperburuk krisis makna dan alienasi, serta menyebabkan degradasi etika sosial (Al Farabi et al., 2023). Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan individu untuk dunia kerja, tetapi juga harus bertujuan untuk membangun karakter dan moralitas (Lesmana, 2025).

Filsafat Islam merupakan salah satu cabang pemikiran yang berkembang dari

integrasi antara wahyu dan akal dalam memahami realitas kehidupan. Dalam perkembangannya, filsafat Islam tidak hanya membahas persoalan metafisika dan teologi, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan yang dikenal dengan konsep humanisme Islam. Humanisme dalam perspektif Islam berbeda dengan humanisme Barat yang cenderung bersifat antroposentris, karena dalam Islam manusia tetap berada dalam kerangka teosentris (berpusat pada Tuhan). Humanisme Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat tinggi, potensi akal, serta tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Konsep ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya memiliki kebebasan, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual terhadap sesama dan Tuhan (Nur, et al, 2025).

Humanisme adalah pandangan hidup yang memprioritaskan manusia dengan menyoroti kebebasan berpikir, nalar, dan prinsip moral mereka. Dari zaman Yunani-Romawi hingga saat ini, humanisme telah memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih maju dan beradab (Rismayanti, 2025).

Berbagai studi menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam saat ini meliputi dikotomi ilmu, pendekatan pembelajaran yang kurang dialogis, lemahnya internalisasi nilai, hingga pengaruh budaya digital terhadap karakter peserta didik (Zafi., 2020). Meskipun penelitian terdahulu telah membahas humanisme dalam pendidikan Islam, kajian mengenai bagaimana nilai kekhalifahan dapat diterapkan secara konkret dalam praktik pendidikan masih relatif terbatas (Wahyudi, 2021). Selain itu, masih terdapat kesenjangan terkait

evaluasi efektivitas kurikulum integratif dan peran guru dalam membangun orientasi etis peserta didik di tengah perubahan sosial yang cepat (Isri Lailatussaidah, 2022).

Filsafat humanisme adalah suatu pandangan hidup yang menekankan pentingnya martabat dan nilai manusia sebagai pusat dalam kehidupan, serta menghargai hak asasi manusia, kebebasan individu, dan pengembangan potensi manusia secara maksimal. Humanisme berakar pada pemikiran bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional dan berkembang sesuai dengan keinginannya, sehingga mendorong pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi (Munawwarah & Maemonah, 2021). Dalam konteks pendidikan, filsafat humanisme menempatkan individu sebagai subjek utama yang memiliki hak untuk belajar dan berkembang dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Filsafat humanisme ini juga menuntut pengajaran yang memperhatikan keseimbangan antara perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral, serta mendorong anak untuk berpikir kritis dan independen sejak usia dini. Pendidikan berbasis humanisme berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual yang mendukung pertumbuhan holistik anak. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan semua aspek dalam diri anak.

Filsafat modern dan kontemporer memberikan landasan pemikiran penting bagi berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan. Eksistensialisme dan

humanisme, meskipun berkembang dalam tradisi Barat, memiliki titik temu dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam terutama dalam hal tanggung jawab moral, kebebasan berkehendak, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sementara itu, filsafat kontemporer membawa perspektif kritis yang dapat memperkaya pembacaan terhadap dinamika sosial dalam pendidikan Islam. Karena itu, penting untuk mengkaji hakikat dan prinsip ketiga aliran ini, serta bagaimana integrasinya dapat memperkaya pendidikan Islam di era modern (Arib & Yuspitasi, 2025).

Kajian mengenai filsafat Islam dan humanisme menjadi penting di era modern, terutama dalam menghadapi krisis moral, dehumanisasi, dan dominasi materialisme. Filsafat Islam menawarkan konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual (Nasr, 2020). Oleh karena itu, integrasi antara filsafat Islam dan humanisme diharapkan mampu membentuk paradigma kehidupan yang seimbang antara rasionalitas, spiritualitas, dan nilai kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (**library research**). *Library research* merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai sumber utama dalam memperoleh data dan informasi ilmiah tanpa melakukan penelitian lapangan. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen akademik yang

membahas filsafat Islam, humanisme, dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan aspek relevansi, kredibilitas, dan kebaruan publikasi, dengan mengutamakan referensi terbitan lima tahun terakhir serta tetap menggunakan karya-karya klasik yang memiliki otoritas dalam kajian filsafat Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)** dengan tahapan reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep filsafat Islam dan humanisme serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Sari, 2021; Zed, 2018).

RESULT

Pendidikan Islam dimaknai sebagai usaha dalam pengubahan sikap dan tingkah laku individu seseorang dengan menanamkan ajaran agama Islam dalam proses menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia (insan kamil), yang mana akhlak tersebut merupakan hasil pelaksanaan serta aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya (Umam, 2019).

Pendidikan progresif merupakan paradigma pendidikan yang menekankan pada kebebasan berpikir, pengembangan potensi individu, serta penciptaan lingkungan belajar yang partisipatif dan kontekstual (Fadhli, 2025). Akar pemikiran pendidikan progresif dapat ditelusuri dalam pemikiran filsuf-filsuf Barat seperti John Dewey, yang mengedepankan prinsip-prinsip demokrasi,

pengalaman, dan pembelajaran berbasis aktivitas nyata sebagai fondasi pendidikan yang bermakna (Mohammed, 2024). Namun, ketika dikaji dari perspektif filsafat Islam, konsep pendidikan progresif menuntut reinterpretasi yang lebih integratif dengan nilai-nilai spiritual dan etik, sehingga mampu mengharmonikan kebebasan berpikir dengan tanggung jawab moral, mengembangkan potensi individu tanpa melepaskan akar transendensinya, dan menciptakan pendidikan yang tidak hanya membebaskan secara intelektual, tetapi juga memanusiakan dan menyucikan jiwa (Mulang & Putra, 2023).

Dengan demikian, pendidikan progresif dalam Islam menjadi lebih holistik, yaitu mampu mengembangkan potensi manusia secara optimal sekaligus menjaga keseimbangan antara akal, moral, dan dimensi ketuhanan, sehingga menghasilkan manusia yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Dalam filsafat Islam yang diusungnya, Buya Syafii Maarif memandang Islam sebagai agama yang menempatkan kemanusiaan di pusat ajarannya (Sujono, 2023). Menurutnya, ajaran Islam bukanlah sekadar dogma yang harus dihafal, tetapi harus dipahami, direfleksikan, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau percaya bahwa Islam memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan transformasi sosial, asalkan umat Muslim mampu memahami esensi ajarannya secara mendalam dan menerapkannya dalam konteks realitas sosial yang kompleks (Rohmah, 2021).

Filsafat Islam menawarkan kerangka redefinisi melalui integrasi nilai tauhid sebagai prinsip pemersatu, adab sebagai landasan etika, dan tujuan pembentukan

insan kamil yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Hidayah, 2025). Tokoh seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun menegaskan bahwa tujuan pendidikan mencakup kesadaran eksistensial, tanggung jawab sosial, dan kepekaan spiritual yang berakar pada tauhid (Saidina, 2025). Filsafat Islam mengusung paradigma integral antara ilmu, iman, dan amal sebagai landasan ontologis pendidikan. Ilmu tidak dimaknai sebagai akumulasi data atau fakta objektif, melainkan sebagai sarana untuk mengenal diri, semesta, dan Pencipta (Fauzi, 2024), dengan konsep *'ilm* yang selalu terkait tanggung jawab moral dan spiritual (Sulhayani, 2025).

Manusia dalam pendidikan Islam dipandang sebagai makhluk yang mulia dengan potensi akal, jasmani, dan ruh yang perlu dikembangkan secara seimbang. Perspektif ini menempatkan manusia sebagai focal point pendidikan dalam bingkai teologis bukan memisahkan manusia dari Tuhan seperti pada humanisme sekuler karena manusia diberi amanah sebagai khalifah oleh Allah (Nuryamin, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, humanisme Islam menegaskan penghargaan terhadap martabat manusia sekaligus tanggung jawab moral dan spiritual yang melekat padanya.

Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, konsep humanisme Islam menjadi dasar penting dalam memahami posisi manusia sebagai makhluk berpotensi sekaligus beramanah. Humanisme dalam pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan potensi akal, jasmani, dan

ruh dalam kerangka tauhid. Karena itu, humanisme Islam tidak memisahkan manusia dari Tuhan, tetapi menegaskan kehormatan manusia sebagai ciptaan Allah yang diberi amanah sebagai khalifah (Nuryamin, 2021).

Humanisme adalah sebuah Pemikiran yang menekankan nilai dan potensi manusia, serta pentingnya pengalaman manusia dalam memahami dunia. Salah satu prinsip utama Humanisme adalah keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis dan mengejar kebenaran (Nurjanah, 2018). Humanisme merupakan paham yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, dan martabat individu. Dalam sejarah Barat, humanisme berkembang sejak masa Renaissance dan cenderung bersifat sekuler. Namun, dalam perspektif Islam, humanisme tidak dapat dipisahkan dari nilai ketuhanan, sehingga melahirkan konsep *humanisme religius* yang berlandaskan tauhid (Al-Faruqi, 2021). Humanis percaya bahwa melalui pendidikan dan pengembangan diri, individu dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Hal ini tercermin dalam pendekatan pendidikan humanis yang menekankan pembelajaran aktif dan pemikiran analitis, bukan sekadar menghafal.

Inovasi pendidikan berbasis humanisme memberikan dampak positif jangka panjang, baik secara individu maupun sosial. Pendidikan dengan pendekatan humanis membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa empati, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan

bermasyarakat (Maghfirah, 2020). Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan anak di masa kecil, tetapi juga menjadi dasar yang kuat untuk kehidupan mereka di masa depan. Lebih jauh lagi, pendekatan ini menciptakan ruang bagi anak-anak untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan semangat eksplorasi tanpa batas (Wiyoko, 2024).

Dengan demikian, penerapan filsafat humanisme tidak hanya relevan dalam pendidikan anak usia dini, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan yang berdaya saing, berkarakter mulia, dan mampu menghadapi tantangan global.

Konsep pendidikan yang mengedepankan aspek humanisasi, keadilan dan transformatif dalam menghadapi tantangan tersebut. Humanisasi merupakan suatu perspektif yang menekankan pada pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai dimensi kemanusiaan manusia, baik secara fisik maupun mental. Dimensi fisik mencakup perkembangan, pertumbuhan, dan proses penuaan yang alami, sementara dimensi mental dan spiritual berfokus pada pemahaman, kesadaran, dan pengembangan kepribadian yang positif melalui pendidikan (Idris & ZA, 2017). Pada titik ini, pendidikan humanis merupakan pendidikan yang memanusiakan manusia, menghormati harkat dan martabatnya, serta mengembangkan potensi kemanusiaannya secara maksimal.

Di sisi lainnya, pendidikan yang mengedepankan keadilan juga tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Keadilan adalah prinsip yang mengamanatkan perlakuan yang sesuai dengan hak seseorang.

Setiap individu memiliki hak untuk diakui dan diperlakukan dengan layak, tanpa diskriminasi berdasarkan suku, keturunan, agama, atau golongan. Keadilan mencerminkan kondisi ideal dari kebenaran moral terhadap segala hal, baik itu terkait dengan objek materi maupun individu (Rangkuti, 2017). Pada dasarnya, konsep keadilan dalam pendidikan merujuk pada prinsip kesetaraan, non-diskriminasi, dan perlakuan yang sama tanpa memandang latar belakang peserta didik.

Sementara itu, pendidikan transformatif berkaitan dengan kemampuan pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai agen perubahan positif bagi masyarakat (Dawiyatun, 2017), dengan membekali mereka dengan kecerdasan kritis, kreativitas, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial, karena pada dasarnya manusia dapat memberikan solusi bagi setiap persoalan yang ada. Lebih dari itu, pendidikan transformatif tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengubah dan mengembangkan peserta didik menuju kondisi yang lebih baik. Pendidikan ini mendorong perubahan positif dalam diri individu, baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun sosial (Purnamasari dkk., 2023).

Islam memiliki perspektif yang berbeda dan mencakup semua tentang kemanusiaan. Melalui gagasan Tauhid, perspektif Islam tentang nilai-nilai kemanusiaan dimulai dengan semangat pembebasan. Dengan kata lain, kebebasan manusia dari segala sesuatu kecuali Allah. Nurcholish menegaskan bahwa gagasan kebebasan Tauhid hadir dalam Islam dan berdampak. Ali Sharati mengungkapkan

munculnya Islam sebagai agama yang membebaskan orang-orang tertindas dari ikatan dunia (Mustapa, 2017).

Humanisme Islam adalah sebuah konsep yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang berasal dari ajaran Islam, dimana prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memperkuat martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Dalam evaluasi ini, terdapat banyak dimensi kritis yang menandakan humanisme dalam konteks Islam. Pertama, humanisme Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk berkembang dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Konsep ini termasuk dalam prinsip-prinsip musyawarah dan keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an, dimana setiap orang diberikan hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi keberadaan dan lingkungan mereka (Rahman & Fazlur, 1982). Kedua, humanisme Islam juga menekankan pentingnya pengetahuan dan pendidikan. Dalam pandangan ini, mencari pengetahuan adalah tindakan ibadah; dan pendidikan harus diarahkan untuk membangun karakter yang kuat dan memperkuat integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip utama humanisme Islam meliputi: Penghargaan terhadap martabat manusia, Keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, Integrasi antara aspek intelektual, moral, dan spiritual, Peran manusia sebagai khalifah di bumi. Humanisme Islam bersifat teosentris, artinya manusia tetap bergantung pada Tuhan dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini berbeda dengan humanisme Barat yang cenderung menempatkan manusia sebagai pusat utama tanpa keterikatan dengan nilai ilahi.

Humanisme sekuler memperkuat aspek rasionalitas kritis dan kesadaran sosial, pendekatan ini cenderung bersifat reduktif, mengabaikan dimensi spiritual yang juga penting dalam pembentukan karakter manusia (Deng, 2024). Di sisi lain, filsafat pendidikan Islam berfokus pada pemahaman manusia sebagai subjek pendidikan yang tidak hanya terikat pada aspek material dan rasional, melainkan juga pada tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam tradisi Islam adalah pembentukan manusia beradab (*insān ādabī*) yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, bukan sekadar individu yang otonom (Harvey et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, pengembangan karakter dan spiritualitas menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Pendidikan Islam harus berlandaskan pada prinsip utama ketauhidan islam, menurut Mila (2023) terdapat 4 prinsip utama yaitu:

- a. Prinsip Tauhid yaitu dengan menjalankan seluruh proses dan aktivitas pendidikan harus berlandaskan pada ketauhidan kepada Allah SWT sebagai sumber kebenaran tertinggi. Ini akan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang bertauhid.
- b. Prinsip Integrasi, yaitu dengan mengintegrasikan antara aspek duniawi dan ukhrawi, jasmani dan rohani, serta ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam satu kesatuan yang utuh dan seimbang.
- c. Prinsip Keseimbangan dengan memperhatikan keseimbangan dalam mengembangkan seluruh

potensi peserta didik, baik intelektual, spiritual, emosional, maupun keterampilan fisik secara menyeluruh.

- d. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup yang merupakan proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat dan tidak terbatas pada batasan usia atau waktu tertentu saja.

Meskipun saat ini filosofi pendidikan Islam sering kali masih bersifat normatif, pengembangan dialog dengan pandangan Barat menjadi penting untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik. Bagian terakhir yang melengkapi sejarah agama adalah pelajaran Tauhid dan kemenangan, yang mencakup "pergi dari kerendahan bumi ke ketinggian langit dan dari penyembahan manusia atas manusia ke pemujaan manusia kepada Tuhan Alam Semesta," seperti yang dikatakan seorang pejuang Muslim. Ini adalah Islam.

DISKUSI

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa filsafat Islam dan humanisme memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang holistik. Literatur terkini menjelaskan bahwa humanisme dalam perspektif Islam tidak menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan yang terlepas dari Tuhan, melainkan sebagai makhluk yang dimuliakan Allah dan diberi amanah sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual secara seimbang. Paradigma ini menjadi pembeda utama antara humanisme Islam

dan humanisme sekuler yang lebih menitikberatkan pada rasionalitas manusia tanpa mengaitkannya dengan dimensi ketuhanan. Kajian-kajian terbaru juga menegaskan bahwa pendidikan Islam memerlukan integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan spiritual sebagai respons terhadap kecenderungan sistem pendidikan modern yang masih berorientasi pada pencapaian akademik semata.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa integrasi filsafat Islam dan humanisme mampu memperkuat paradigma pendidikan progresif yang tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa pendidikan progresif yang menekankan kebebasan berpikir, kreativitas, dan pembelajaran aktif memiliki relevansi dengan pendidikan Islam apabila dilaksanakan dalam bingkai nilai-nilai moral dan etika Islam. Dengan demikian, kebebasan berpikir dalam pendidikan Islam bukan dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, tetapi sebagai kebebasan yang disertai tanggung jawab kepada Allah, diri sendiri, dan masyarakat. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memiliki kesadaran moral dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan kontemporer.

Hasil telaah literatur juga memperlihatkan bahwa implementasi humanisme Islam mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi unik dan perlu

diberi ruang untuk berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, dan kontekstual. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, tetapi berkembang menjadi fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Pendekatan tersebut dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, tanggung jawab sosial, serta karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan baru akibat perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan kecerdasan buatan. Kemajuan teknologi memberikan peluang besar dalam meningkatkan akses terhadap informasi dan inovasi pembelajaran, namun juga berpotensi menggeser nilai-nilai kemanusiaan apabila pendidikan hanya berfokus pada penguasaan teknologi dan kompetensi akademik. Literatur terkini menegaskan bahwa penguatan nilai tauhid, adab, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi strategi penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, filsafat Islam dan humanisme dipandang sebagai landasan konseptual yang relevan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi tetap mempertahankan identitas moral, spiritual, dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai tujuan utama pendidikan.

KESIMPULAN

Filsafat Islam dan humanisme memiliki hubungan yang saling

melengkapi dalam memahami hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Filsafat Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, jasmani, dan ruh yang harus dikembangkan secara seimbang dalam kerangka nilai-nilai ketuhanan. Sementara itu, humanisme dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan kebebasan dan martabat manusia, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual sebagai khalifah di bumi.

Integrasi antara filsafat Islam dan humanisme melahirkan konsep humanisme religius yang menyeimbangkan antara rasionalitas, spiritualitas, dan nilai kemanusiaan. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan materialistik. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran sosial, serta bertanggung jawab kepada Tuhan dan sesama.

Dengan demikian, penerapan filsafat Islam dan humanisme dalam pendidikan merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang berkarakter, humanis, dan mampu menghadapi dinamika global tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan moral.

REFERENSI

Al Farabi, M., Hasibuan, F. H., Maulana, A., & As-Sya'i, A. R. (2023). An Examination of the Values of Islamic Education and Western Secular Education: A Comparative Analysis. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1789–1800.

<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2820>

Al-Faruqi, I. R. (2021). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Arib, J. M., dan S. Yuspitasari. (2025). *Konsep Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Islam dan Filsafat Kontemporer*. Al-Munadzomah, 4(2).

Az-Zafi, E. N. (2020). *Konsep Humanisme Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam*. *ALMURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7, 78-89.

Dawiyatun, D. (2017). *Pendidikan Transformatif*. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 290. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v4i2.1592>

Deng, Z. (2024). Practice, pedagogy and education as a discipline: Getting beyond close-to-practice research. *British Educational Research Journal*, 50(2), 772–793. <https://doi.org/10.1002/berj.3951>

Fadhli, R. (2025). *Studi Komparatif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kritis*. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 105–119. Retrieved from <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/nizamiyah/article/view/42>.

- Fauzi, I. (2024). *Contribution of Philosophical Truth Theory in Strengthening Hadith Science*. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(1), 153–169. <https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.1.153-169>
- Harvey, C., Gordon, J., & Maclean, M. (2021). The Ethics of Entrepreneurial Philanthropy. *Journal of Business Ethics*, 171(1), 33–49. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04468-7>
- Hidayah, P. N. (2025). *Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer*. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.47>
- Idris, S., & ZA, T. (2017). *Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam*. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Isri Lailatussaidah, Kambali, & Rusydi. (2022). *Konsep humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud dalam konteks pendidikan modern*. *Journal Islamic Pedagogia*, 2(2), 63–71.
- Lesmana, S. (2025). *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*
- Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 225–241.
- Maghfirah, S. M. (2020). *Pemikiran behaviorisme dalam pendidikan: Studi pendidikan anak usia dini*. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89–110.
- Mila. (2023). *Transformasi Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Digital Society 5.0*. *JIS: Journal Islamic Studies*, 2(1), 135–143
- Mulang, H., & Putra, A. H. P. K. (2023). *Exploring the Implementation of Ethical and Spiritual Values in High School Education: A Case Study in Makassar, Indonesia*. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.52970/grsse.v3i1.105>
- Munawwarah, H., & Maemonah, M. (2021). *Pendidikan karakter anak perspektif aliran filsafat behaviorisme*. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 71–82.
- Mustapa, H. (2017). *Pemikiran Politik Islam Sosialisme Religius Sjafruddin Prawiranegara (1911-1989)*.
- Mohammed, A. A. R. (2024). *Philosophy of Education According to John Dewey*. *International Journal of Religion*, 5(7), 987–995. <https://doi.org/10.61707/pkd9s321>
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic philosophy from its origin to the present:*

Philosophy in the land of prophecy. State University of New York Press.

- Nurjanah, I. (2018). *Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam*. MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah, 3(1), 155–170.
- Nur, R. A. et al. (2025). *Humanisme dalam Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Atas Peran Manusia Sebagai Khalifah*. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(4), 295–310.
- Nuryamin, E. D. (2021). *Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*. AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 13, 38–48.
- Purnamasari, I., Rahmawati, & Hilmin. (2023). *Pendidikan Islam Transformatif*. IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(4), 13–22
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rangkuti, A. (2017). *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam*. Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 1–21
- Rismayanti, S., Zuhri, M., Munawaroh, N., Masripah, M., Nurwahidah, D., & Dewi, R. N. (2025). *Peran Pemikiran Islam dalam Membentuk Konsep Pendidikan Humanisme di Eropa*. Action Research Journal Indonesia (ARJI), 7(3), 1676 – 1692. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.456>
- Rohmah, S. (2021). *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Penerbit Nem.
- Saidina, M. F. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis dalam Menanggapi Isu-isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran dan Sunnah*. Arba: Jurnal Studi Keislaman, 1(3), 197–214. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.15>.
- Sari, R. K. (2021). *Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia*. Jurnal Borneo Humaniora, 4(2), 60–69.
- Sujono, I. (2023). *Konsep pendidikan Islam ideal menurut Ahmad Syafii Maarif* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Sulhayani, S. (2025). *Hubungan Hadis Nabi dengan Akal: Studi Kritis Terhadap Wacana Ilmiah*. Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 1(2), 114–132. Retrieved from <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/al-qarawiyyin/article/view/25>
- Umam, M. K. (2019). *Innovation of Transformative Islamic Education Strategy*. Annucal Conference for Muslim Scholar, 510–521. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/265/264>

Wahyudi, M. F. (2021). *Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial*. An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam, 4, 1-13.

Wiyoko, T. (2024). *Filsafat humanisme Abraham Maslow dalam perspektif pembelajaran berdiferensiasi*. Jurnal Muara Pendidikan, 9(2), 337–343.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi Revisi). Yayasan Obor Indonesia.